

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesantunan-kesantunan ekspresi bahasa. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat dikatakan menulis jika tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya. Pada prinsipnya fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung (Suyitno & Purwadi, 1999:1-2). Jadi, menulis merupakan suatu kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, yang dipikirkan seseorang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Dalam mengutarakan pikiran ke dalam sebuah tulisan tidak hanya ditujukan atau dimengerti oleh orang-orang tertentu. Sebuah tulisan atau wacana harus memiliki keteraturan yang menyangkut masalah letak serta urutan kalimat satu dengan lainnya. Jika keteraturan tersebut tidak diperhatikan, pembaca tidak akan dapat menangkap isi atau tema yang ada dalam sebuah tulisan atau wacana. Dengan kata lain, akan terjadi kekurangjelasan atau kekaburan isi atau tema. Maka dari itu, sebuah wacana harus memiliki kesatuan dan kepaduan agar dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Keteraturan menunjukkan adanya relasi semantik pada suatu wacana.

Suatu komunikasi yang tidak teratur dan tidak relasi semantiknya tidak dapat disebut komunikasi, melainkan bagaikan ocehan burung yang

tidak berarti (Suyitno & Purwadi, 1999:39). Pesan yang terdapat dalam wacana dapat diterima oleh masyarakat dengan baik apabila wacana tersebut benar-benar persuasif, pesan wacana tersebut menarik dan dapat menimbulkan sugesti pada diri pembaca terhadap isi wacana. Wacana merupakan kesatuan bahasa yang padu dan utuh. Wacana dibangun oleh pertalian bahasa, mulai dari kata sampai kalimat, sehingga sudut gramatikal maupun makna akan lebih utuh.

Badudu (dalam Eriyanto, 2006:2) menyatakan bahwa wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis. Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apa pun. Wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (kohesi dan koherensi). Kekohesian adalah keserasian hubungan antarunsur yang ada. Wacana yang kohesif bisa menciptakan wacana yang koheren (wacana yang apik dan benar). Jadi, analisis wacana dapat dikaji dari segi kohesi dan koherensi.

Penelitian mengenai wacana dilihat dari segi penanda kohesi dan koherensi sangat perlu, mengingat wacana merupakan salah satu bentuk

komunikasi. Berkenaan dengan masalah kohesi, Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2009:23) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Secara lebih rinci aspek gramatikal wacana meliputi: pengacuan (*reference*), penyulihan (*subtitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Sedangkan aspek leksikal wacana meliputi: repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Penanda koherensi berupa penekanan, simpulan, dan contoh. Dalam penyebarannya, wacana dapat disampaikan dengan menggunakan berbagai media cetak yang berupa majalah, surat kabar, tabloid, brosur, pamflet, dan spanduk. Dalam hal ini wacana yang akan diteliti adalah wacana yang ada di media cetak yang berupa tabloid.

Sebagai media massa cetak, tabloid mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama dari surat kabar atau tabloid adalah menyiarkan informasi mengenai berbagai peristiwa atau hal yang terjadi di dunia ini. Dalam menyiarkan informasi, media massa dalam hal ini tabloid, khususnya tabloid *Cempaka* membagi ruang informasi menjadi 32 bagian di antaranya rubrik Intim, Inspirasi, Mode, Televisi, Zodiak, Kilas, Kabar, Jeda, Kisah, Cermin, Wirausaha, Konsultasi, Tips keluarga, Kampus, Sehari Bersama, Buah Hati, Sehat, Konsultasi, Info Busana, Cantik, Curhat, Cerpen, Wisata Kuliner, Menu, Obat tumbuhan, Konsultasi, Eksposiana,

Bugar, Kronik, Senggang, dan Griya. Adapun bagian tabloid yang akan diteliti adalah rubrik serambi tabloid *Cempaka* edisi Januari-Februari 2011.

Penulis tertarik pada wacana rubrik *Serambi* karena rubrik ini merupakan sebuah tulisan dengan menghadirkan ide-ide inovatif yang berwawasan luas, mempunyai bahasa yang singkat, padat, standar kalimat-kalimatnya efektif dan menarik. Selain itu, bahasa yang dipakai dalam rubrik *Serambi* memakai penanda kohesi dan koherensi, sehingga penulis ingin mengetahui wujud penanda kohesi dan penanda koherensi apa saja yang muncul pada rubrik ini.

Melihat kenyataan-kenyataan di atas, peneliti menganggap perlu untuk mengangkat wacana pada rubrik *Serambi* sebagai objek penelitian. Dalam laporan ini penulis mengambil judul penelitian: Analisis Penanda Kohesi dan Koherensi Pada Rubrik Serambi Tabloid *Cempaka* Edisi Januari-Februari 2011.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis menemukan masalah yang perlu dicari jawabannya, yakni bagaimanakah kohesi dan koherensi wacana rubrik serambi dalam tabloid *Cempaka*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada tujuan yang ingin dicapai, yakni mendeskripsikan kohesi dan koherensi wacana rubrik serambi dalam tabloid *Cempaka*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu peristiwa ilmiah harus mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang penanda kohesi dan koherensi sebagai unsur pembentuk wacana.
  - b. Menambah pengetahuan tentang bentuk-bentuk penanda kohesi dan koherensi yang digunakan dalam wacana.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti Bahasa Indonesia dan dapat digunakan sebagai gambaran penelitian bahasa di masa mendatang.
  - b. Bagi mahasiswa lain, yang meneliti permasalahan yang sama, yakni keutuhan wacana.

## **E. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori yang berisi sejumlah teori yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini. Landasan penelitian ini terdiri atas dua sub bagian, yaitu (1) tinjauan pustaka yang mencakup referensi-referensi penelitian skripsi terdahulu yang menganalisis penelitian serupa sebagai tindak lanjut penelitian skripsi yang telah peneliti ambil, dan (2) kerangka teori ini terdiri atas pengertian teks dan wacana, jenis-jenis wacana, hakikat kohesi, hakikat koherensi.

Bab III Metode Penelitian, berisi serangkaian proses penelitian yang saling berhubungan. Metode penelitian ini terdiri dari objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisi penyajian dan analisis data yang memaparkan data-data yang terkumpul, diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan penelitian, kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban atau rumusan masalah yang ada pada bab pendahuluan.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan, implikasi dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran

